

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebagai gambaran penelitian ini serta sekaligus sebagai tahapan kerja penelitian, akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, meliputi:

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan terencana dan sadar oleh pendidik dalam upaya membuat peserta didik berkembang potensinya.¹ Menurut Hasan Langgulung, tinjauan pendidikan meliputi pandangan masyarakat dan pandangan personal.² Pendidikan memiliki makna yaitu kegiatan yang bertujuan bertumbuhnya dan berkembangnya potensi yang sudah ada sejak awal, seperti jasmani dan rohani, yang sesuai terhadap nilai yang berada pada budaya dan masyarakat. Seorang pakar pendidikan Belanda Langeveld, menyatakan pendidikan adalah orang dewasa yang memberi bimbingan kepada anak yang belum dewasa dengan tujuan mencapai kedewasaan.

Pengertian pendidikan dikemukakan dalam Garis Besar Haluan Negara yaitu upaya yang disadari dengan maksud pengembangan kepribadian dan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

² Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, dan Maman Abdul Djaliel, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

potensi kemampuan seseorang yang pelaksanaannya berlangsung seumur hidup baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pada umumnya pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan memajukan pertumbuhan karakter, batin, intelektual serta kekuatan tubuh pada anak. Kemudian Crow and Crow berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam kehidupan pada individu yang mengarah kepada kehidupan bermasyarakat supaya adat, kebudayaan dan lembaga sosial tetap ada dan beregenerasi.³

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pendidikan merupakan upaya dalam mengubah tata laku dan sikap individu seseorang atau kelompok ke arah yang menjadikannya lebih dewasa dengan cara memberikan pengajaran, pelatihan hingga pendidik.⁵

³ Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (29 Juni 2018): 2, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, "UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), 2, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan pendidikan berarti kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok orang dalam upaya terwujudnya proses pembelajaran agar peserta didik bisa berkembang dengan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan batin, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan, yang dapat membantu pertumbuhan batin peserta didik sehingga mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi.

2. Pengertian Karakter

Karakter sering kali dianggap unsur dari psikososial yang memiliki kaitan dengan konteks disekelilingnya.⁶ Ada juga yang beranggapan bahwa karakter adalah unsur perilaku somatopsikis atau biasa disebut jiwa yang memengaruhi keadaan jiwa manusia. Demikian memiliki kaitan dengan sikap, perilaku, cara dan kualitas sebagai perbedaan satu sama lain, atau juga aspek yang lebih menonjol dan spesifik sehingga seseorang memiliki ciri khas. Karakter merupakan unsur dari manusia yang khas dengan kemampuan jika dihadapi dengan kesulitan dan tantangan.⁷

Menurut Hill pikiran dan tindakan seseorang ditentukan oleh karakter. Motivasi batin untuk bertindak hal yang benar sesuai dengan standar pada

⁶ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

⁷ Agung Pramujiono dkk., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis* (Indocamp, 2020), 36.

setiap situasi merupakan karakter yang baik.⁸ Karakter berkaitan dengan pekerjaan dan hubungan seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Maka, cakupan karakter adalah sikap, tingkah laku dan nilai moral. Apabila sikap seseorang dan tindakan yang dilakukannya baik maka dapat dikatakan karakter orang tersebut baik. dengan demikian, kebiasaan sehari-hari manusia merupakan karakter dari seseorang.

Cronbach menuturkan, karakter tidaklah kumpulan dari gagasan dan kebiasaan yang terpisah, melainkan karakter unsur dari kepribadian. Keterkaitan antara rasa, yakin dan tindakan. Ketika karakter berubah artinya kepribadian diatur ulang. Maka, memberikan pelajaran tentang prinsip berperilaku positif tidaklah efektif apabila belum terintegrasi melalui sistem yaitu percayanya seseorang dengan dirinya, tentang orang lain serta tentang kebaikan masyarakat.⁹

Disamping itu, Lickona berpandangan bahwa terdapat tiga elemen dalam karakter yaitu perasaan moral, tindakan moral dan pengetahuan moral. Dari tiga elemen tersebut, manusia dapat dikatakan berkarakter baik apabila memiliki pengetahuan moral tentang hal-hal yang baik, adanya perasaan moral dengan ketertarikan dengan hal-hal baik, kemudian melakukan tindakan moral yang baik. Elemen tersebut akan membawa seseorang memiliki pemikiran,

⁸ J. O Hill, *Obesity : Etiology in Modern Nutrition in Health and Disease* (USA: Lippincot Williams, 2005).

⁹ Lee J Cronbach, *Education Psychology*, 3 ed. (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1977), 57.

perasaan dan perilaku yang baik untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara.¹⁰

Karakter individu boleh jadi bawaan, tetapi tidak sesuai dengan karakter bangsa. Karakter bangsa tidak dilahirkan. Karakter masyarakat yang kuat akan menjadikan karakter bangsa juga kuat.¹¹ Karakter adalah elemen yang penting untuk menentukan kekuatan bangsa, maka generasi muda sebagai penerus, pemilik dan agen perubahan sudah seharusnya ditanamkan karakter bangsa lalu dikembangkan. Mereka tidak menyaksikan proses pertumbuhan karakter bangsa sedari awal, seperti beberapa pemimpin di masa lalu yang melakukannya. Tanpa adanya tindakan internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karakter bangsa, diyakini generasi muda akan lemah dalam pembangunan bangsa.

Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter amatlah penting bagi generasi muda sebagai generasi penerus. Pendidikan karakter yang telah ada sejak dulu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan media untuk menyalurkan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pengumpulan pengetahuan berupa sikap dan tindakan yang baik dimulai dari menumbuhkan kesadaran, perhatian, perasaan, intensi, kepercayaan, pengetahuan dan membentuk kebiasaan.

¹⁰ T Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 37.

¹¹ Tara Tomczyk Koellhoffer, *Being Fair And Honest (Character Education)* (New York: Chelsea House, 2009).

Maka, pendidikan karakter memiliki konsep yaitu *pertama*, karakter adalah bentuk membiasakan seperti menanamkan nilai, memilih pilihan yang baik, dilakukan sebagai pembiasaan, memberikan contoh. *Kedua*, pendidikan karakter bagi remaja harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi remaja. *Ketiga*, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seperti situasi pembelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. *Keempat*, proses pendidikan karakter berlangsung seumur hidup.¹²

B. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Karakter dalam bahasa Arab memiliki kesamaan dengan akhlak asal kata dari *khuluq* yang artinya budi pekerti atau kebiasaan berbuat kebaikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan perbuatan seseorang yang bersumber dari hati yang baik. dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya aktif dalam membentuk kebiasaan baik sehingga karakter tertanam dari kecil.¹³

Pembentukan karakter pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan Islam yang amat berpengaruh dan mendukung. Dukungan tersebut berupa pelajaran agama seperti Al-Qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam, fiqih, akidah akhlak hingga bahasa Arab. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan tidak

¹² Hengki Wijaya dan Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, Februari 2018, 5–6.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Star Energy (Kakap), 2008), 25.

hanya dalam rangka memperluas pengetahuan agama semata, akan tetapi diharapkan peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan agama dan dapat diimplementasikan dalam keseharian peserta didik dengan berperilaku baik.

Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan pendidik yaitu dengan mengintegrasikan pelajaran akhlak dengan pendidikan Islam, sehingga disiplin keilmuan terintegrasi dan menjadi pondasi yang kokoh dalam upaya membentuk karakter di era revolusi 4.0. Kegiatan pembelajaran merupakan ruang yang sangat strategis untuk penanaman nilai dan pembinaan karakter siswa, karena pendidik dapat menghubungkan materi pelajaran yang diajarkannya untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, pendidik dapat memberikan keteladanan melalui sikap dan tindakan yang baik kepada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Begitu juga ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat memperkuat karakternya dan mempraktekkannya dalam interaksi pada kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Asmaun Sahlan, pendidikan karakter dalam Islam adalah unik dari sudut pandang Islam dan berbeda dengan pendidikan karakter dunia barat. Perbedaan tersebut antara lain penekanan pada prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum untuk penguatan moralitas, perbedaan interpretasi kebenaran, penolakan otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pada pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku moral.

¹⁴ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 7–8.

Ada prinsip tentang perbedaan pendidikan karakter umum dengan pendidikan karakter perspektif Islam yaitu dasar normatif. Dasar normatif adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak, dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya (termasuk aktivitas pendidikan di atasnya) akan dijiwai dan diwarnainya.¹⁵

Dasar normatif pendidikan karakter adalah yang pertama dasar normatif yang berasal dari ajaran agama, yang banyak dianut oleh manusia dan mempunyai suatu substansi yang sangat penting dari gejala hukum yang terjadi pada masyarakat.

Kedua dasar normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Filsafat telah melahirkan ideologi bangsa-bangsa di dunia, misalnya sosialisme, rasionalisme, materialisme, kapitalisme, nasionalisme, dan liberalisme.

Ketiga dasar normatif dari adat istiadat atau budaya yang ada di masyarakat sehingga pendidikan karakter akan dapat diselenggarakan berdasarkan kekhasan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Keempat dasar normatif yang bersifat memaksa dan mengikat etika dan moral manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundangan lainnya.

¹⁵ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 100.

Dasar normatif pendidikan karakter dalam perspektif Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.¹⁶

C. Manajemen Pendidikan Karakter

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen berasal dari Bahasa Inggris; management. Asal kata; manage, atau managiare bermakna; melatih kuda dalam melangkahhkan kakinya.¹⁷ Manajemen merupakan seni dan ilmu untuk mengendalikan, mengatur, memanfaatkan dan mengkomunikasikan semua sumber daya yang terdapat pada organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) supaya organisasi dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.¹⁸ Ricky W. Griffin mengemukakan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif dapat diartikan bahwa

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2015), 30.

¹⁷ Sulthon Masyhud, *Manajemen Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014).

¹⁸ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen pendidikan*, 1 Cetakan pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien diartikan bahwa tugas-tugas dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.¹⁹

Menurut Stoner fungsi manajemen antara lain terdiri dari:

a. Planning (perencanaan)

Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan kegiatan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan; rencana haruslah diimplementasikan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan perbaikan agar tetap berguna. “Perencanaan kembali” kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Ada beberapa manfaat perencanaan antara lain:

- 1) Membantu manajemen dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- 2) Perencanaan terkadang cenderung menunda kegiatan.
- 3) Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individu dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi.

¹⁹ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, 1 ed. (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017).

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses susunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh bagan suatu organisasi. Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu pada organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan sekumpulan kegiatan. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

c. Actuating (penggerakan)

Pengarahan merupakan hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dan manusia-manusia itu sendiri.

d. Controlling (pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya lembaga dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan lembaga.²⁰

Manajemen juga dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang, yaitu:

- a. Manajemen sebagai alat atau cara (means)
- b. Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (force)
- c. Manajemen sebagai sistem (system)
- d. Manajemen sebagai proses (process)
- e. Manajemen sebagai fungsi (function)
- f. Manajemen sebagai tugas (task)
- g. Manajemen sebagai aktivitas atau usaha (activity/effort)²¹

²⁰ Ritha F Dalimunthe, *Keterkaitan antara Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2003), 4.

²¹ Imam Machali dan H. Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 7–10.

2. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.²² Manajemen pendidikan dikatakan sebagai manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan. Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mensistematisasikan sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.²³

Berikut disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen pendidikan di antaranya:

a. Menurut Sutisna

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan (proses) yang membuat sumber-sumber personil dan materil sesuai dengan yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi-fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang, proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi dan pengawasan. Penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu mengenai urusan sekolah yang langsung

²² Nasimatun Ni'mah, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" (other, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), 20, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1499/>.

²³ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 3, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>.

berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti : kurikulum, guru, murid metode-metode, alat-alat pelajaran dan bimbingan.

b. Menurut Engkoswara

Ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam tujuan yang telah disepakati bersama.²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami tentang konsep manajemen pendidikan bahwa:

- 1) Manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam mendayagunakan segala sesuatu yang telah ada secara efektif dan efisien.
- 2) Manajemen pendidikan adalah proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang mencakup, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengarah, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan. Dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual secara efektif dan efisien.²⁵

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh

²⁴ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 165–66.

²⁵ Fazrun Nazah, “Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani” (skripsi, IAIN, 2020), 32, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7412/>.

yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.²⁶

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah yang mendukung dalam penulisan ini, yaitu:

1. Penelitian Abdul Haris dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”. Pendidikan sangat menentukan terhadap pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti warga. Oleh karenanya, fenomena kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila dan penggunaan narkoba, baik oleh warga masyarakat maupun anak didik, maka pendidikan dianggap yang

²⁶ Niam Asad Ulinnuha, “Manajemen Pendidikan Karakter Di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019” (diploma, IAIN Ponorogo, 2021), 19–20, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15841/>.

paling bertanggung jawab. Di Indonesia sendiri, berbagai penyelewengan dan kejahatan juga kerap terjadi, mulai dari korupsi, bullying, narkoba di lingkungan sekolah dan lain-lain. Terjadinya berbagai penyelewengan dan kejahatan tersebut menandakan rendahnya akhlak, budi pekerti dan karakter bangsa. Menyadari hal itu pemerintah melalui Kemendiknas mencanangkan, salah satunya adalah model Pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter dan budi pekerti warga bangsa. Ini bukan berarti sebelumnya tidak ada pendidikan karakter namun pemerintah lebih menekankan pendidikan karakter secara tersistem. Langkah awal pemerintah dimulai dari lembaga sekolah maupun madrasah dengan menyisipkan nilai karakter bangsa ke dalam persiapan dan proses pembelajaran. Guru dalam hal ini menjadi kunci atas keberhasilan penerapan pendidikan karakter ini sebab gurulah yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru dalam hal ini dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dan kemudian melaksanakan pendidikan berkarakter di kelas. Namun, sementara ini kenyataannya guru masih belum siap secara utuh untuk melaksanakan pendidikan karakter ini. Kebanyakan guru bisa menyisipkan nilai karakter bangsa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tapi tidak bisa sepenuhnya melaksanakan dalam kelas. Sementara ini potret pendidikan yang bisa dikatakan eksis dalam membina karakter adalah sistem pendidikan di pesantren atau sekolah-sekolah yang diasramakan.²⁷

²⁷ Abdul Haris Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Munawwarah* :

2. Penelitian oleh Hilda Ainissyifa dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh para ahli, ruang lingkup pendidikan Islam secara terperinci, dan pendidikan karakter dipandang dari ruang lingkup pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian penulis menganalisisnya untuk ditemukan persamaan dari keduanya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam.²⁸
3. Penelitian oleh Musrifah dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”. Indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju tentu tidak hanya melihat pada tinggi rendahnya kuantitas peserta didik, melainkan juga melihat pada kualitas kompetensi yang dimiliki para peserta didik dan lulusannya, tidak hanya dari nilai akademik saja melainkan juga pada prestasi

Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2017): 64–82.

²⁸ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): 1–26, <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.

non akademik termasuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik dan berkarakter mulia. Terkadang penulis menemukan sekolah berlabel Islam akan tetapi kurang mampu dalam membangun aspek religi para peserta didiknya. Dan jika terjadi penyimpangan norma agama, maka yang disalahkan pertama kali adalah pendidik mata pelajaran agama. Padahal sebenarnya membangun aspek religi dan menguatkan karakter peserta didik adalah tugas bersama sebagai komunitas sekolah. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial. Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi/dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

4. Skripsi Oleh Ni'am As'ad Ulinuha dengan judul "*Manajemen Pendidikan Karakter di Ma Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019*" Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019 (2) Untuk mengetahui

²⁹ Musrifah Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika*, 2 Maret 2017, 119–33.

pengorganisasian pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019 (3) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019 (4) Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data (2) Display/ penyajian data dan (3) Mengambil kesimpulan/verifikasi. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum adalah melalui penetapan kegiatan penanaman karakter atau budi pekerti yang dituangkan dalam RKM (Rencana Kerja Madrasah). Pengorganisasian pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum adalah dengan penerbitan Surat Tugas (SK Kepala Madrasah) untuk penanaman karakter, yang terbagi pada dua aspek, ubudiyah dan amaliyah. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum berupa pengamalan (kegiatan harian, mingguan, bulanan, incidental; kegiatan pembelajaran (KBM); program madrasah; dan kegiatan ekstrakurikuler) dan metode pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, *reward*

and punishment). Evaluasi pendidikan karakter siswa di MA Manbaul Ulum Semanding terdiri dari evaluasi tertulis (buku jurnal, catatan penskoran, raport) dan evaluasi non tulis (pengamatan perilaku siswa).³⁰

5. Skripsi oleh Fazrun Nazah dengan judul “*Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep manajemen pendidikan karakter dalam upaya membantu lembaga pendidikan dalam memperbaiki manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang terdapat di dalamnya, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library search*) dengan metode deskriptif serta penyajian analisis data non statistic. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terhadap buku tentang konsep manajemen pendidikan karakter karya Novan Ardy Wiyani berawal dari berawal dari (1) analisis kepustakaan terhadap buku-buku dan artikel-artikel karya Novan Ardy Wiyani. Yang terdapat di dalamnya arti dari pendidikan karakter, pengertian manajemen pendidikan karakter, dan konsep manajemen pendidikan karakter menurut Novan Ardy Wiyani. (2) formulasi strategi yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, (3) implementasi strategi dalam manajemen pendidikan karakter

³⁰ Ulinuha, “Manajemen Pendidikan Karakter Di MA Manbaul Ulum Semanding Jenangan Tahun Pelajaran 2018/2019.”

yaitu melalui pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. elemen dalam lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap berjalannya proses kegiatan pendidikan karakter antara lain: kepala sekolah, tenaga pendidik yakni guru, tenaga kependidikan, kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. yang sentral dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan penanaman pembiasaan.. (4) evaluasi yang digunakan oleh sekolah beserta tim manajemen pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan bisa setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap semester atau bahkan setiap setahun sekali. Penilaian tersebut bisa dilaksanakan oleh guru mata pelajaran agama islam, guru pendidikan kewarganegaraan serta guru mata pelajaran lain agar proses manajemen pendidikan karakter berjalan dengan efektif dan efisien.³¹

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan hal penting bagi peserta didik bahkan masyarakat umum sekalipun, karena pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan pola pikir terhadap peserta didik agar memiliki akhlak dan perilaku positif. Pendidikan karakter bukan lah hal baru bagi dunia pendidikan, namun sampai saat ini masih banyak peristiwa atau kejadian tidak pantas yang melibatkan orang-orang pendidikan atau civitas akademik, seperti tawuran yang dilakukan oleh kalangan pelajar, kasus seksual yang dialami oleh siswa yang mana pelaku merupakan seorang pendidik, alumni atau out pendidikan yang

³¹ Nazah, "Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani."

melakukan korupsi dan masih banyak lagi. Dengan berbagai persoalan yang terjadi, maka perlu adanya evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi terhadap konsep pendidikan karakter, evaluasi terhadap tenaga kependidikan, evaluasi terhadap tenaga kependidikan, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah program pendidikan karakter, perlu adanya aturan atau tahapan atau konsep yang jelas terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter. Membangun sebuah konsep tidak terlepas dari manajemen, maka perlu dikaitkan pula manajemen yang baik supaya mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal itu berarti dibutuhkannya suatu manajemen pendidikan karakter untuk menunjang proses belajar supaya apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Manajemen memiliki fungsi seperti halnya fungsi manajemen yakni *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC). Fungsi-fungsi manajemen diperlukan untuk mempersiapkan konsep pendidikan karakter supaya dapat digunakan dan diimplementasikan secara tepat, yang mana nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan salah satunya ialah penguatan karakter. Karakter merupakan perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh mempengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait. Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik,

tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat. Konsep pendidikan karakter telah ada sejak lama, namun karena masih terjadi hal yang tidak diinginkan maka peneliti beranggapan perlu adanya penerapan dari segi konsep keislaman. Islam telah mengatur sedemikian rupa bagaimana berperilaku yang baik, maka dengan mengkombinasikan konsep pendidikan karakter secara umum dengan pendidikan karakter menurut islam, dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen, maka diharapkan dapat tercapainya tujuan pendidikan karakter secara efektif dan efisien.